

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan di Indonesia yang sampai saat ini belum terselesaikan secara tuntas, yaitu: masalah pemerataan pendidikan, mutu pendidikan, efisiensi pendidikan dan masalah relevansi pendidikan. Pemerataan pendidikan menjadi persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan. Masalah ini timbul apabila masih banyak warga negara khususnya anak usia sekolah yang tidak dapat ditampung didalam sistem atau lembaga pendidikan karena kurangnya fasilitas tempat pendidikan yang tersedia.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini semakin lama semakin memprihatinkan. Ini terbukti bahwa indeks pengembangan manusia di Indonesia makin menurun. Setelah kita amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Masalah efisiensi pendidikan berkenaan dengan proses perubahan atau transformasi masukan produk (raw input) menjadi produk (output). Salah satu cara menentukan mutu transformasi pendidikan adalah menghitung besar kecilnya penghamburan pendidikan (educational wastage), dalam arti menghitung jumlah murid/mahasiswa/peserta didik yang putus sekolah, meng-ulang atau selesai tidak tepat waktu. Jika peserta didik sebenarnya memiliki potensi yang memadai tetapi mereka tidak naik kelas, putus sekolah, tidak lulus berarti ada masalah dalam efisiensi pendidikan. Masalah efisiensi pendidikan juga terjadi di perguruan tinggi. Masalah tersebut dapat diketahui dari adanya para mahasiswa yang sebenarnya potensial tetapi putus kuliah dan gagal menyelesaikan pendidikannya pada waktu yang tepat.

Masalah relevansi pendidikan berkenaan dengan rasio antara tamatan yang dihasilkan satuan pendidikan dengan yang diharapkan satuan pendidikan di atasnya atau institusi yang membutuhkan tenaga kerja, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Masalah relevansi terlihat dari banyaknya lulusan dari satuan pendidikan tertentu yang tidak siap secara kemampuan kognitif dan teknikal untuk melanjutkan ke satuan pendidikan di atasnya. Masalah relevansi juga dapat diketahui dari banyaknya lulusan dari satuan pendidikan tertentu, yaitu sekolah kejuruan dan pendidikan tinggi yang belum atau bahkan tidak siap untuk bekerja.

Sedangkan masalah tersebut berdampak pada kualitas SDM (sumber daya manusia) kualitas ini mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini karena adanya keterkaitan nyata antara prestasi belajar dengan kualitas sumber daya manusia. Siswa yang berprestasi mencerminkan sumber daya manusia yang berkualitas, sementara siswa yang tidak berprestasi atau rendah prestasinya menunjukkan sumber daya manusia yang berkualitas rendah juga.

Pendidikan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha-usaha lembaga tersebut, dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif maupun secara efisien. Oleh sebab itu tugas pendidikan di sekolah yang utama sekarang adalah menanamkan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk belajar terus menerus sepanjang hidupnya, memberikan keterampilan pada peserta didik untuk secara cepat mengembangkan daya adaptasi yang besar dalam diri peserta didik. Semua itu perlu dikondisikan agar peserta didik termotivasi, karena bagaimanapun juga motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri dan menjadi warga negara yang

demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang mempunyai peranan sangat penting. Guru merupakan faktor dominan dalam proses pembelajaran di sekolah, namun kenyataan yang terjadi dalam kurun waktu akhir-akhir ini memperlihatkan kecenderungan kekurangan guru baik di lihat dari aspek kualitas maupun kuantitas.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan, selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Pada umumnya, sistem nilai yang ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pencapaian prestasi belajar. Prestasi belajar ini, selanjutnya dijadikan patokan perilaku yang harus dicapai siswa. Dengan menetapkan prestasi belajar

sebagai patokan perilaku, guru selalu berusaha agar siswa berhasil mencapai prestasi belajar yang telah ditetapkan. Siswa yang berhasil mencapai prestasi belajar yang ditetapkan, akan dipandang sebagai siswa yang mempunyai kemampuan dan usaha yang tinggi oleh guru dan siswa-siswa lain. Sebaliknya, akan dipandang sebagai siswa yang tidak/kurang mempunyai kemampuan dan usaha.

Secara kodrati manusia telah di anugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memiliki antara lain bakat, minat, kemampuan. Namun semua perangkat tersebut tidak akan berarti manakala tidak didukung oleh adanya guru sebagai salah satu elemen penting yang mendukung motivasi peserta didik.

Pendidikan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai manusia dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif maupun secara efisien. Oleh sebab itu tugas pendidikan sekolah yang utama sekarang adalah menanamkan motivasi yang kuat dari anak untuk belajar terus menerus sepanjang hidupnya, memberikan keterampilan pada peserta didik untuk secara cepat dan mengembangkan daya adaptasi yang besar dalam diri peserta didik.

Semua itu perlu dikondisikan agar peserta didik termotivasi, karena bagaimanapun juga motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Secara kodrati manusia telah di anugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memiliki kecendrungan baik dalam antara lain: bakat, minat, kemampuan. Namun semua perangkat tersebut hanya akan menjadi kecendrungan belaka manakala

tidak didukung oleh adanya wahana yang menjabatani dalam memotivasi peserta didik.

Menyadari arti dan nilai strategis dunia pendidikan ini, maka tidak ada satu bangsa pun di dunia ini yang dapat melepaskan diri dari pendidikan bahkan merupakan suatu keharusan untuk menuju pada era yang berdimensi kemajuan.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan. Banyak siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Namun, tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa terlihat dari banyaknya siswa yang tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi. Banyak siswa merasa malas untuk belajar, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti menonton televisi, sms, dan bergaul dengan teman sebaya. Rendahnya motivasi belajar siswa akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negatif dan tentunya ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri.¹

¹ <http://sdmwaringsari.blogspot.com/2011/01/menumbuhkan-motivasi-belajar-siswa.html>, diakses pada tanggal 4 september 2011

Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah intelegensi siswa. Memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karenanya siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi, yang nantinya akan berdampak pada prestasi belajar siswa itu sendiri.²

Dalam proses belajar mengajar, rendahnya sikap belajar siswa dalam merespon sikap positif guru dalam mata pelajaran tertentu dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar siswa tersebut. Rendahnya sikap belajar siswa ditunjukkan antara lain dengan adanya hubungan yang tidak baik antara siswa dengan guru. Hal ini dapat menghalangi prestasi belajar siswa tersebut. Sikap belajar bukan saja sikap yang ditunjukkan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, antara lain seperti materi pelajaran, tugas. Sikap belajar siswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar yang dicapainya³.

Selain itu, konsentrasi dalam belajar juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Secara umum tidak semua orang memang memiliki konsentrasi yang penuh

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 135

³ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 116

dalam belajar. Banyak juga anak-anak yang mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajarnya. Kejadian semacam ini merupakan sebuah fenomena umum yang hingga sekarang menjadi persoalan yang sulit untuk diselesaikan. Tidak mengherankan jika kemudian banyak sekali anak-anak yang meskipun sudah belajar selama berjam-jam, namun belum bisa memahami secara fokus apa yang dipelajarinya. Kejadian semacam ini tentunya tidak bisa dianggap sebagai suatu persoalan kecil, meskipun juga tidak lantas dianggap sebagai masalah yang terlalu besar.⁴

Keadaan gizi juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan akan mempengaruhi prestasi belajar. Kenyataannya, status gizi anak usia sekolah masih memprihatinkan. Siswa yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan siswa yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran. Padahal, kebutuhan akan gizi seimbang sangat penting bagi anak sekolah agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.⁵

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2010, masalah kekurangan konsumsi energi dan protein terutama terjadi pada anak usia sekolah (6-12 tahun), usia praremaja (13-15 tahun), dan usia remaja (16-18 tahun). Malnutrisi yang terjadi pada usia sekolah mempengaruhi kesehatan, kebugaran, dan daya tangkap anak pada saat sekolah. Jika dibiarkan, akan berkontribusi terhadap menurunnya

⁴ <http://oase.kompas.com/read/2011/01/12/04350698/Mengasah.Ketajaman.Konsentrasi>, diakses pada tanggal 5 september 2011

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h.155

prestasi belajar anak. Salah satu penyebab malnutrisi pada anak usia sekolah ialah kurangnya asupan energi dan protein.⁶

Faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah guru. Guru mempunyai peran dan fungsi yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Sukses tidaknya para siswa belajar di sekolah, salah satunya tergantung pada guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan.

Namun, minimnya tenaga pengajar dalam suatu lembaga pendidikan memberikan celah seorang guru untuk mengajar yang tidak sesuai dengan keahliannya. Sehingga hal ini berdampak pada prestasi siswa yang tidak maksimal. Padahal siswa adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru⁷.

Lalu factor lainnya yang juga menentukan prestasi belajar siswa adalah kebiasaan belajar siswa itu sendiri. Kebiasaan belajar ini merupakan suatu cara atau teknik yang paling sering dilakukan siswa didalam belajar. Dengan kata lain, kebiasaan belajar yang dilakukan siswa merupakan perbuatan yang menyatu dalam diri, terutama didalam menguasai jati dirinya, sehingga perbuatan tersebut selalu konsisten pada saat kegiatan belajar berlangsung. Kebiasaan belajar ini

⁶ <http://health.kompas.com/read/2011/01/25/0416225/Gizi.Anak.Usia.Sekolah.Memprihatinkan>, diakses pada tanggal 5 september 2011

⁷ <http://ibnzhoffar.blogspot.com/2011/01/hubungan-profesionalisme-guru-dengan.html>, diakses pada tanggal 5 september 2011

merupakan suatu cara yang dimiliki oleh setiap orang ketika belajar berlangsung, yaitu berhubungan dengan cara dan kondisi yang baik akan menentukan hasil belajar yang akan dicapai dengan arti, kebiasaan belajar yang baik diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam belajar yang selanjutnya dapat mengacu pada peningkatan belajar.

Sehubungan dengan pencapaian prestasi belajar ini, setiap siswa diharapkan dapat membiasakan diri untuk belajar teratur dirumah. Belajar tidak hanya dilakukan disekolah saja, waktu dan materi yang terbatas memerlukan pemantapan dan perluasan agar wawasan pengetahuan yang dimiliki lebih luas dan tidak sempit. Belajar siswa yang digunakan sehari-hari oleh siswa sangat menentukan prestasi belajar yang dicapai. Dengan upaya kebiasaan belajar yang rutin dan baik oleh siswa maka akan menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Namun beberapa siswa, belajar hanya pada waktu tertentu saja, seperti contoh pada saat akan mengerjakan tugas atau pada saat akan menjelang ujian, dimana mereka tidak melaksanakan belajar secara rutin dan terencana. Kebiasaan belajar seperti inilah yang kurang baik untuk diterapkan karena penerimaan informasi, pengetahuan dan keterampilan akan menjadi tidak optimal yang mana pada akhirnya akan membuat prestasi belajar siswa tersebut menjadi rendah.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan jenjang pendidikan tingkat atas yang memiliki tujuan agar siswa-siswanya selain memiliki pengetahuan umum juga memiliki keterampilan khusus yang dapat dipergunakan dalam dunia kerja maupun pendidikan selanjutnya. Dan seperti halnya lembaga pendidikan pada umumnya, SMK PGRI 1 Jakarta Timur mempunyai masalah yang berhubungan

dengan pencapaian prestasi belajar yang belum maksimal atau belum mencapai standar nilai yang diharapkan. Salah satu penyebabnya adalah kurang maksimalnya kebiasaan siswa didalam belajar. Bila hal ini terus terjadi maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap siswa itu sendiri.

Dari semua faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang telah dipaparkan di atas yaitu motivasi belajar, tingkat intelegensi, sikap belajar, konsentrasi belajar, keadaan gizi, guru, dan kebiasaan belajar, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kebiasaan belajar, karena kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar yang nantinya diharapkan penelitian ini dapat membuktikan kebenaran dari sebuah teori dan fenomena yang ada, sebab cara bagaimana individu melaksanakan kebiasaan belajarnya akan mempengaruhi prestasinya dan merubah nilai-nilai akademiknya. Peneliti tertarik untuk meneliti kebiasaan belajar guna menelaah keterkaitan hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Rendahnya motivasi belajar siswa.
2. Tingkat intelegensi siswa yang rendah.
3. Rendahnya sikap belajar siswa.
4. Kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar.
5. Keadaan gizi siswa yang rendah.
6. Minimnya pengetahuan tenaga pengajar.
7. Kurang maksimalnya penerapan kebiasaan belajar siswa

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata masalah prestasi belajar memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah : Hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah : “apakah terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang prestasi belajar yang ada hubungannya dengan kebiasaan belajar yang dimiliki siswa.

2. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan

Dengan mengetahui pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan.

3. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam mengelola dan meningkatkan strategi belajar mengajar serta mutu pengajaran. Dengan mengetahui pola-pola dan kebiasaan belajar siswa maka guru dapat menyesuaikan proses belajar mengajar yang diciptakan.

4. Bagi Siswa

Dengan mengetahui pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan cara belajar dan kebiasaan belajar sehingga dapat diperoleh prestasi yang memuaskan.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan ketrampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.